

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMITE
AUDIT, PROFITABILITAS, DAN KINERJA LINGKUNGAN
TERHADAP *ENVIRONMENTAL DISCLOSURE***
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun oleh :
Ridha Nur Zullaekha
NIM. 16.0102.0163

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2020**

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMITE
AUDIT, PROFITABILITAS, DAN KINERJA LINGKUNGAN
TERHADAP *ENVIRONMENTAL DISCLOSURE*
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Magelang**



Disusun Oleh :
Ridha Nur Zullaekha
NIM. 16.0102.0163

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2020**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ridha Nur Zullaekha

NIM : 16.0102.0163

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMITE AUDIT,
PROFITABILITAS, DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP
ENVIRONMENTAL DISCLOSURE
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2015-2019)**

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar sarjananya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ridha Nur Zullaekha
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 2 Oktober 1997
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat Rumah : Sudimoro 22/11 Sidomulyo,
Candimulyo, Magelang
Alamat Email : ridhanurzullaekha@gmail.com
Pendidikan formal :
Sekolah Dasar (2004-2010) : SD Negeri Geneng 2
SMP (2010-2013) : SMP Negeri 4 Magelang
SMA (2013-2016) : SMA Negeri 2 Magelang
Perguruan Tinggi (2016-2020) : S1 Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah
Magelang

Pendidikan Non Formal

- *Basic Learning and Speaking Course* di UMMagelang Language Center
- Pelatihan dasar keterampilan computer di UPT Pusat Komputer UMMagelang

Pengalaman Organisasi

- Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Musik Seven UMMagelang Periode 2018-2019

Magelang, 18 Agustus 2020
Peneliti



Ridha Nur Zullaekha
NIM 16.0102.0163

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesudah kesulitan ada kemudahan. Maka apabila telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”
(QS. Al-Insyirah: 6-8)

“Lakukanlah kebaikan sekecil apapun, karena engkau tidak pernah tahu kebaikan yang mana akan membawamu ke surga”
(Imam Hasan Al-Basri)

“Someone who can help you is your self”
(Penulis)

“Berkembang”
(Penulis)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul **“PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMITE AUDIT, PROFITABILITAS, DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019).”**

Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Marlina Kurnia, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Bapak Dr. Wawan Sadtyo Nugroho, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Bapak Dr. Barkah Susanto, S.E., M.Sc., Ak. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, waktu, saran, nasihat serta inspirasi dalam membantu penulisan skripsi ini.
4. Dosen penguji yang sudah banyak membantu memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi saya.
5. Seluruh dosen pengajar yang telah memberikan bekal ilmu yang tak ternilai harganya dan telah membantu kelancaran selama menjalankan studi di Universitas Muhammadiyah Magelang.
6. Kedua orang tua Bapak Joko Supriyanto dan Ibu Dwi Astuti tercinta yang selama ini selalu memberikan doa, semangat, dukungan, serta kasih sayang.
7. Adikku Rayhan Athahir yang selalu menghadirkan keceriaan dan kegembiraan sehingga penulis selalu bersemangat dan saudaraku Mas Ikhsan yang selalu menghangatkan suasana, dan selalu memberikan semangat – semangat positif kepada penulis.
8. Sahabatku Risti Refani sebagai seseorang yang selalu memberikan semangat, dukungan dan kritikan. Terima kasih telah menjadi sahabat di saat senang maupun susah.
9. Sahabat-sahabatku Ulva Maharani, Fitranita Rica, Dinorma Intan, Putri Swastika, dan Liza Sofiana yang selalu memberi *support* dan motivasi saat penulis kehilangan semangat.

10. Sahabat kampusku Laras, Ulva, Nurka, Suci, Asri, Purwati, dan Vira Tanalo yang telah melengkapi keceriaan selama masa perkuliahan dan memberikan bantuan, saran, bahkan kritik pedas selama kuliah.
11. Teman-teman SMP tercinta Afionita, Yunia Sita dan Rizki Sabila yang selalu memberi banyak ide dan arahan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
12. Teman Murni (Adimas, Dedi, Wawan, Nadif) yang telah memberi kebahagiaan selama ini semoga pertemanan kita selalu terjalin walaupun nanti sudah tidak berada pada lingkungan yang sama lagi.
13. Teman-teman KKN terutama empat sekawan di Dusun Ketaron, Desa Tamanagung, Kecamatan Muntilan yang telah menjadi teman baru dan memberikan pengalaman baru.
14. Teman-teman SD, SMP, SMA yang selalu menanyakan skripsi dan kelulusan sehingga penulis lebih termotivasi untuk segera menyelesaikannya.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan serta doa bagi penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

Magelang, 18 Agustus 2020

Penulis



Ridha Nur Zullaekha
NIM. 16.0102.0163

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Kontribusi Penelitian.....	14
E. Sistematika Pembahasan	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS.....	17
A. Telaah Literatur.....	17
1. Teori <i>Stakeholder</i>	17
2. Teori Legitimasi	19
3. <i>Environmental Disclosure</i>	21
4. Kepemilikan Institusional.....	24
5. Komite Audit	26
6. Profitabilitas	27
7. Kinerja Lingkungan.....	30
B. Telaah Peneliti Sebelumnya.....	33
C. Perumusan Hipotesis.....	35
D. Model Penelitian	44
BAB III METODA PENELITIAN.....	45
A. Populasi dan Sampel	45
B. Teknik dan Pengambilan Sampel.....	46
C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	47
D. Alat Analisis Data	48
1. Statistik Diskriptif	48
2. Uji Asumsi Klasik	49
3. Analisis Regresi Berganda	53
4. Uji Hipotesis.....	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Sampel Penelitian.....	57

B. Statistik Diskriptif	58
C. Uji Asumsi Klasik	60
D. Analisis Regresi Berganda	63
E. Uji Hipotesis.....	65
F. Pembahasan.....	70
BAB V KESIMPULAN.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Keterbatasan Penelitian.....	78
C. Saran Penelitian.....	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Indeks Kualitas Air	5
Tabel 2.1	Rekapitulasi Penelitian Terdahulu	33
Tabel 3.1	Tabel Operasional Variabel	47
Tabel 4.1	Seleksi Pengambilan Sampel	57
Tabel 4.2	Statistik Diskriptif	58
Tabel 4.3	Hasil Uji Normalitas	61
Tabel 4.4	Hasil Uji Multikolonieritas	61
Tabel 4.5	Hasil Uji Heterokedastisitas	62
Tabel 4.6	Hasil Uji Autokorelasi	63
Tabel 4.7	Hasil Koefisien Regresi	64
Tabel 4.8	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	65
Tabel 4.9	Hasil Uji Statistik F	66
Tabel 4.10	Hasil Uji Statistik t	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Penelitian	44
Gambar 3.1 Penerimaan Uji F.....	55
Gambar 3.2 Penerimaan Hipotesis Uji t.....	56
Gambar 4.1 Nilai Kritis Uji F	67
Gambar 4.2 Nilai Uji t Kepemilikan Institusional	68
Gambar 4.3 Nilai Uji t Komite Audit terhadap.....	69
Gambar 4.4 Nilai Uji t Profitabilitas	69
Gambar 4.5 Nilai Uji t Kinerja Lingkungan	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Populasi Perusahaan Manufaktur	86
Lampiran 2	Daftar Perusahaan Manufaktur yang berpartisipasi PROPER	92
Lampiran 3	Daftar Perusahaan Manufaktur yang menjadi Sampel Penelitian ...	93
Lampiran 4	Indikator Kinerja Lingkungan	93
Lampiran 5	Indikator Global Reporting Initiative (GRI) G4	94
Lampiran 6	Data Penilaian Semua Variabel	96
Lampiran 7	Perhitungan <i>Environmental Disclosure</i>	99
Lampiran 8	Perhitungan Kepemilikan Institusi	108
Lampiran 9	Perhitungan Komite Audit	111
Lampiran 10	Perhitungan Profitabilitas	114
Lampiran 11	Perhitungan Kinerja Lingkungan	117
Lampiran 12	Hasil <i>Output</i> SPSS Statistik Deskriptif	120
Lampiran 13	Hasil <i>Output</i> SPSS Uji Normalitas	120
Lampiran 14	Hasil <i>Output</i> SPSS Uji Multikolonieritas	121
Lampiran 15	Hasil <i>Output</i> SPSS Uji Heteroskedastisitas	121
Lampiran 16	Hasil <i>Output</i> SPSS Uji Autokorelasi	122
Lampiran 17	Hasil <i>Output</i> SPSS Koefisien Determinasi (R^2)	122
Lampiran 18	Hasil <i>Output</i> SPSS Uji F	122
Lampiran 19	Hasil <i>Output</i> SPSS Uji t	123

ABSTRAK

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMITE AUDIT,
PROFITABILITAS, DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP
ENVIRONMENTAL DISCLOSURE
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar Di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2015-2019)**

Oleh :

Ridha Nur Zullaekha

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris mengenai adanya pengaruh kepemilikan institusional, komite audit, profitabilitas, dan kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure*. Jumlah populasi penelitian ini adalah 85 total sampel yang diperoleh dari jumlah sampel sebanyak 17 perusahaan.

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, komite audit, profitabilitas, dan kinerja lingkungan. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *environmental disclosure*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan menggunakan data sekunder berupa data dari laporan tahunan atau laporan keberlanjutan pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2019.

Hasil penelitian ini menunjukkan profitabilitas dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure* dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Kata kunci : Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Profitabilitas, Environmental Disclosure

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan sektor industri merupakan bagian dari proses pembangunan nasional dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan industri dapat memberikan dampak bagi masyarakat, baik dampak positif maupun dampak negatif. Berkembangnya suatu industri dapat memberikan peluang pekerjaan dan membantu mengurangi angka pengangguran. Berkurangnya angka pengangguran maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil dari pembangunan sektor industri juga akan berdampak buruk bagi lingkungan sekitar. Dampak buruk yang akan terjadi dalam pembangunan sektor industri, yaitu pencemaran lingkungan yang menimbulkan berbagai macam masalah. Beberapa masalah yang timbul diantaranya adalah pencemaran air karena limbah industri, banjir, tanah longsor, punahnya spesies, kesuburan tanah berkurang, keseimbangan lingkungan terganggu, dan berlubangnya lapisan ozon (Pambudi, 2015).

Perkembangan teknologi juga berpengaruh dalam tata perindustrian yang lebih modern. Persaingan yang semakin ketat dalam dunia industri menuntut para pelakunya untuk selalu melakukan inovasi. Hal tersebut dapat ditunjang dengan teknologi yang semakin maju. Dampak dari persaingan dan kemajuan teknologi yang digunakan untuk melakukan kegiatan industri tanpa memikirkan lingkungan sekitar industri tersebut dapat juga menyebabkan pencemaran lingkungan. Peran pemerintah sangat diperlukan untuk mengatur

tata kelola industri agar tidak mencemari lingkungan dan menyebabkan kerusakan lingkungan (Pambudi, 2015).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, pada tahun 2014 mengenai status lingkungan hidup Indonesia dalam opini publik menyatakan bahwa kondisi lingkungan di Indonesia dalam bahaya. Menurut (Listyaningsih et al., 2018) di Indonesia, sekitar 15-20 persen dari limbah dibuang dengan baik, akan tetapi sisanya dibuang ke sungai yang tentunya akan menimbulkan banjir. Selain banjir, masalah yang ditimbulkan oleh limbah pabrik adalah pencemaran air sungai yang mengakibatkan kualitas air bersih pun memburuk.

Permasalahan sosial dan lingkungan hidup menimbulkan perhatian dari berbagai pihak seperti pemerintah, pemerhati lingkungan, lembaga masyarakat, pemegang saham, dan kreditur. Terdapat organisasi-organisasi pemerhati lingkungan hidup baik yang berskala nasional maupun internasional seperti: WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia), *Greenpeace*, dan IUCN (*Internasional Union for Concervation of Nature*). Peran pemerintah sangat diperlukan untuk mengatur tata kelola industri agar tidak mencemari lingkungan dan menyebabkan kerusakan lingkungan (Sari et al., 2019).

Minimnya kepedulian tanggung jawab pada lingkungan oleh perusahaan publik di Indonesia menimbulkan banyak permasalahan lingkungan. Permasalahan lingkungan adalah faktor penting yang harus dipikirkan karena pengelolaan lingkungan yang buruk akan menyebabkan terjadinya berbagai macam bencana. Lingkungan hidup yang akhir-akhir ini terjadi seperti

perubahan iklim, penipisan lapisan ozon, hujan asam, limbah bahan berbahaya dan beracun serta degradasi keanekaragaman hayati telah menjadi sorotan di dunia internasional dan meresahkan masyarakat dunia. Hal tersebut disebabkan oleh praktik industri yang menggunakan teknologi dan bahan-bahan kimia berbahaya dan beracun serta tidak bertanggung jawab dalam upaya maksimalisasi laba yang dilakukan oleh perusahaan (Kurniawan, 2019).

Untuk menghindari hal tersebut, maka seluruh kegiatan ekonomi harus mempertimbangkan aspek lingkungan. Pengungkapan lingkungan merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan untuk wujud pertanggungjawaban sosial perusahaan (Tamba, 2011). Melalui pengungkapan lingkungan hidup pada laporan tahunan, masyarakat dapat memantau aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi tanggung jawab sosialnya. *Environmental disclosure* adalah bagian dari pengungkapan CSR (*corporate social responsibility*). Pengungkapan CSR merupakan sebuah mekanisme yang dilakukan oleh suatu organisasi untuk senantiasa memberikan perhatian terhadap lingkungan baik lingkungan hidup maupun lingkungan sosial di setiap kegiatan atau operasi yang dilakukan oleh perusahaan (Effendi et al., 2011). Pengungkapan CSR dikelompokkan menjadi 3 tema yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial, hal ini berkaitan dengan dampak dari aktivitas perusahaan. Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan di Indonesia telah menjadi kewajiban bagi perseroan terbatas untuk mengungkapkan dalam laporan keberlanjutan, maupun dalam laporan tahunan.

Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, banyak pelanggaran tentang pencemaran lingkungan karena perusahaan tidak memantau dan mengendalikan beragam polusi yang diakibatkan kegiatan usahanya. Dampak eksternalnya berupa degradasi lingkungan dan kesehatan masyarakat yang bermukim di sekitarnya. Tanah, air dan udara di sekitar lokasi industri manufaktur telah tercemar logam berat dan senyawa-senyawa beracun (KLHK, 2019). Selain itu, permasalahan pencemaran lingkungan di Indonesia masih menjadi sorotan utama dikarenakan masih banyaknya perusahaan yang belum mengelola limbah industri dengan baik. Isu lingkungan yang paling banyak mendapat perhatian yaitu pencemaran sungai oleh bahan kimia berbahaya dari sisa pengelolaan hasil industri seperti masalah pada PT Indah Kiat Pulp and Paper (PT IKPP) Serang Banten yang tidak memiliki sistem pengolahan limbah yang baik dengan membuang limbah yang dihasilkan ke Sungai Ciujung yang mengakibatkan pencemaran dan berdampak pada menurunnya kualitas air sungai sedangkan kehidupan masyarakat bergantung pada sungai tersebut. Kasus lain juga terjadi pada PT Power Steel Mandiri (PT PSM) Tangerang yang mengoperasikan empat dari sepuluh tungku pembakaran baja yang belum mendapatkan izin Amdal dari Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kabupaten Tangerang yang mencemari udara dengan bahan B3 yaitu Bahan Beracun dan Berbahaya (Walhi, 2018).

Sebanyak 130 perusahaan dijatuhi sanksi akibat terbukti melakukan pencemaran lingkungan dikarenakan dengan sengaja membuang limbah industri ke daerah aliran sungai (DAS) di Citarum (Walhi, 2018). Perusahaan-

perusahaan tersebut dianggap tidak mematuhi Undang-undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup sehingga perusahaan tersebut mendapatkan sanksi yang terbagi kedalam tiga kategori yaitu sengketa lingkungan sebanyak 35 perusahaan, sanksi pengawasan sebanyak 69 perusahaan, dan *closing* sanksi sebanyak 26 perusahaan. Perusahaan-perusahaan tersebut terbukti memiliki andil dalam pencemaran Sungai Cimahi, Sungai Cibabat, Sungai Cibaligo, Sungai Cisangkan, dan Sungai Cibeureum yang bermuara ke daerah aliran sungai (DAS) di Sungai Citarum (Walhi, 2018). Peristiwa ini mengindikasikan bahwa kegiatan industri menjadi penyebab kerusakan lingkungan. Kepedulian terhadap lingkungan telah menjadi isu penting dimana semua pihak diharapkan untuk menjaga lingkungan fisik namun masih banyak pihak yang terlibat dalam kasus kerusakan lingkungan. Penurunan Indeks kualitas air di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1
Indeks Kualitas Air

	2015	2016	2017	2018	2019
Indeks Kualitas Air (IKA)	65,74	60,38	58,68	53,49	58,29
Indeks Kualitas Lingkungan hidup (IKLH)					
1	Sangat Baik		IKLH > 80		
2	Baik		70 < IKLH < 80		
3	Cukup Baik		60 < IKLH < 70		
4	Kurang Baik		50 < IKLH < 60		
5	Sangat Kurang Baik		40 < IKLH < 50		

Sumber: (KLHK, 2019)

Dari data tersebut dapat dilihat jika indeks kualitas air mengalami penurunan dari tahun 2015 hingga 2019. Penurunan indeks kualitas air menunjukkan bahwa kualitas air di Indonesia semakin buruk. Tahun 2015

indeks kualitas air sebesar 65,74 sedangkan tahun 2016 sebesar 60,38. Penurunan yang sama juga terjadi tahun 2017 yang hanya sebesar 58,68. Berdasarkan indikator Indeks Kualitaas Lingkungan Hidup (IKLH) indeks kualitas air dari tahun 2017 dan 2019 berada pada tingkat kurang baik (IKLH < 60). Penurunan indeks kualitas air secara berturut-turut disebabkan karena banyaknya perusahaan manufaktur yang tidak melakukan tanggung jawab sosialnya kepada lingkungan sekitar (KLHK, 2019).

Permasalahan lingkungan semakin menarik untuk dikaji seiring dengan perkembangan teknologi dan ekonomi global dunia. Sehingga secara perlahan terjadi perubahan yang mendasar dalam pola kehidupan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyebab timbulnya permasalahan pencemaran lingkungan di Indonesia perlu dikaji secara mendalam supaya dapat dilakukan tindakan pencegahan dan perbaikan yang tepat. Upaya yang dilakukan oleh pihak regulasi untuk melestarikan dan mengembangkan kemampuan lingkungan hidup yang serasi, selaras, dan seimbang telah dilakukan dengan menetapkan Undang-undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, penerapannya di dalam industri dengan Peraturan Pemerintah RI No. 74 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Bahan Berbahaya, dan beracun serta dikeluarkannya peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 5 Tahun 2011 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup merupakan suatu sistematis terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran atau kerusakan

lingkungan hidup yang meliputi pencemaran, pemanfaatan, pengendalian, pengawasan, serta penegakan hukum (Swat et al., 2015).

Tanggung jawab sosial dan lingkungan bersifat mandatori, seperti tercermin di dalam Undang-undang No. 40 Tahun 2007 mengenai perseroan terbatas pasal 66 dan 74. Pasal 66 ayat 2 bagian C tertulis bahwa selain laporan keuangan, dalam laporan tahunan perusahaan diwajibkan melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pasal 74 ayat 1 tertulis bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Swat et al., 2015).

Perbedaan antara CSR dan *environmental disclosure* dapat dilihat dari pengertiannya sendiri yaitu menurut (Wibosono, 2007), CSR merupakan tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan untuk berlaku etis, meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif yang mencakup aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (*triple bottom line*). Dalam rangka mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Sedangkan menurut Kementerian Lingkungan Hidup *environmental disclosure* merupakan sebuah istilah yang biasanya digunakan oleh suatu institusi atau organisasi untuk mengungkapkan data yang berhubungan dengan lingkungan, disahkan (diaudit) atau tidak, mengenai risiko lingkungan, kebijakan, strategi, target, biaya, pertanggungjawaban atau kinerja lingkungan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap informasi dengan tujuan meningkatkan nilai hubungan dengan institusi atau organisasi. Dapat

diketahui bahwa *environmental disclosure* merupakan bagian dari CSR sehingga *environmental disclosure* tercermin dari laporan CSR pada *annual report*. Dalam *annual report* perusahaan, CSR dipaparkan lengkap dengan tanggung jawab perusahaan di bidang ketenagakerjaan, kesehatan, keselamatan, tanggung jawab perusahaan kepada konsumen, tetapi *environmental disclosure* lebih mengungkapkan tanggung jawab lingkungan dari perusahaan.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *environmental disclosure* telah banyak dilakukan. Faktor-faktor tersebut seperti ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan saham, jumlah rapat dewan komisaris, tipe industri, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan sebagainya. Dalam penelitian ini lebih berfokus pada faktor-faktor kepemilikan institusi, komite audit, profitabilitas dan kinerja lingkungan. Meskipun mengujian faktor-faktor pengungkapan lingkungan perusahaan sudah banyak dilakukan, namun masih banyak terdapat perbedaan hasil pengujian (Aulia & Agustina, 2015).

Kepemilikan saham dengan pengendalian perusahaan dalam mencapai tujuan pengungkapan lingkungan. Perusahaan diharuskan untuk memperhatikan kepemilikan institusional karena merupakan kepemilikan saham perusahaan dari sebuah institusi. Institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham (Antari, 2018). (Novitaningrum & Amboningtyas, 2016) melakukan penelitian dengan hasil membuktikan secara empiris bahwa

kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability report*. Para pemegang saham masih banyak yang beranggapan bahwa “bisnis adalah bisnis”, oleh karena itu segala sesuatu keputusan yang diambil harus bisa menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Hal ini yang menyebabkan kurangnya perhatian terhadap tanggung jawab sosial perusahaan terutama dalam hal lingkungan. Pemilik saham institusi dapat melakukan pemantauan terhadap manajemen dengan lebih kuat dibandingkan pemilik saham lainnya (Tamba, 2011). Kepemilikan institusi dapat mendorong manajer untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan. (Shleifer & Vishny, 1986) mengatakan bahwa investor institusi dapat memantau secara intensif pengambilan keputusan ketika porsi kepemilikannya besar. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Oktafianti & Amalia Rizki, 2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusi berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Namun berbeda dengan penelitian (Sari et al., 2019) dan (Ningsih, 2017) yang menjelaskan bahwa kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Komite audit memegang peran yang cukup penting dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik, karena bagian dari dewan komisaris dalam mengawasi jalannya perusahaan. Menurut (Sulistyawati, 2014) komite audit bertugas untuk memberikan pendapat profesional dan independen kepada dewan komisaris mengenai laporan atau hal-hal lain yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, serta untuk mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris. Komite audit dapat mendorong

pihak manajemen dalam melakukan pengungkapan *environmental disclosure* secara transparan dan independen. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Kurniawan, 2019) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2019) dan (Ningsih, 2017) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Menurut (Ariningtika, 2013), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Di dalam teori agensi yang menyatakan bahwa perusahaan yang memperoleh laba lebih besar, maka akan menyediakan informasi sosial yang lebih luas. Oleh karena itu semakin tinggi profitabilitas semakin luas dalam pengungkapan lingkungan. Pengaruh antara profitabilitas dan *environmental disclosure* juga sudah banyak diteliti. (Khasanah, 2012) mengemukakan hubungan positif antara profitabilitas dan *environmental disclosure*. Hal itu sesuai dengan penelitian (Neu et al., 1998), (Meranti, 2010) dan (Fatayaningrum, 2011). Namun (Paramitha, 2014) menyatakan bahwa tidak menemukan pengaruh profitabilitas terhadap *environmental disclosure*. Hasil itu sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Swat et al., 2015), (Suhardianto & Krisna, 2016) serta (Muttanachai & Patricia, 2012).

Kinerja lingkungan (*environmental performance*) merupakan seluruh kegiatan dan aktivitas perusahaan yang memperlihatkan kinerja perusahaan dalam menjaga lingkungan sekitarnya serta melaporkannya kepada pihak yang berkepentingan. Menurut (Handayani, 2010) semakin banyak

perusahaan berperan di dalam kegiatan lingkungan, akan semakin banyak pula yang harus diungkapkan oleh perusahaan mengenai kinerja lingkungan ke dalam laporan tahunan. (Julianto & Sjarief, 2016) menyatakan bahwa pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa mengungkapkan kinerja lingkungan yang baik akan menggambarkan *good news* bagi pasar. Penelitian lain yang dilakukan (Ahada, 2014) menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. (Budiman, 2015) meneliti tentang *environmental disclosure*, *environmental performance* dan *return* saham yang mewakili *economic performance*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *environmental performance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan *environmental disclosure* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap return saham. Kinerja lingkungan ini dapat diukur melalui program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup yang merupakan program penilaian terhadap upaya pertanggung jawaban usaha atau kegiatan dalam mengendalikan pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup serta pengelolaan limbah, bahan berbahaya dan beracun (Ariningtika, 2013).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya dari (Sari et al., 2019) yang berjudul Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). Dalam penelitian ini menyatakan proporsi kepemilikan institusional

berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *environmental disclosure*. Proporsi komite audit independen berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan, kinerja lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap *environmental disclosure*.

Terdapat beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. **Pertama**, menambah variabel profitabilitas. Penelitian (Sari et al., 2019) menggunakan 3 (tiga) variabel yaitu kepemilikan institusional, komite audit, dan kinerja lingkungan. Alasan menambahkan variabel profitabilitas karena profitabilitas merupakan sesuatu yang penting dalam tumbuh kembang suatu perusahaan menurut (Harahap, 2011). Rasio profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua sumber yang ada, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, dan jumlah cabang. Masyarakat senantiasa melakukan tekanan kepada perusahaan agar peduli terhadap masalah lingkungan, perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih mudah dalam menjawab tekanan tersebut karena perusahaan memiliki sumber daya lebih yang dapat digunakan untuk melakukan pengungkapan lingkungan dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas rendah sehingga memudahkan perusahaan dalam mendapatkan legitimasi dari masyarakat (Pambudi, 2015). Tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan semakin memotivasi perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan untuk mendapatkan legitimasi dan nilai positif dari *stakeholders*. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas

yang tinggi akan memberikan kemudahan kepada manajemen untuk melaksanakan pengungkapan lingkungan (Defitra, 2018).

Kedua, studi empiris pada penelitian ini pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan (Sari et al., 2019) juga pada sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia tetapi tahun 2013-2017. Dalam hal ini terjadi perbedaan tahun, peneliti ingin memperbaharui dengan menggunakan tahun yang lebih baru. Peneliti memilih tahun 2015 sampai 2019 karena pada tahun tersebut intensitas *environmental disclosure* perusahaan masih rendah. Alasan penelitian ini tetap menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian adalah karena industri manufaktur merupakan industri yang sangat produktif, selain itu juga berpeluang menyumbang limbah industri terbesar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengembangkan penelitian dengan judul Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Profitabilitas, dan Kinerja Lingkungan terhadap *Environmental Disclosure* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?

2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?
4. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris:

1. Memberikan bukti empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap *environmental disclosure*.
2. Memberikan bukti empiris pengaruh komite audit terhadap *environmental disclosure*.
3. Memberikan bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap *environmental disclosure*.
4. Memberikan bukti empiris pengaruh kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure*.

D. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau manfaat bagi pengembangan ilmu ekonomi, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *environmental disclosure*. Membuat keanekaragaman pengetahuan di bidang akuntansi dan sebagai bahan rujukan bagi siapapun yang bermaksud mengadakan penelitian selanjutnya.

2. Kontribusi secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dan kreditor sebagai bahan pertimbangan dalam keputusan. Penelitian ini akan membantu para investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan. Bagi kreditor, penelitian ini memberikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pemberian kredit kepada perusahaan.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajer perusahaan sebagai dasar pengambilan dalam menetapkan strategi perusahaan ke depan dalam hubungannya dengan pengungkapan yang dilaporkan oleh perusahaan salah satunya adalah *environmental disclosure*.

E. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas 5 bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi alasan memilih judul penelitian berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Berisi teori sebagai dasar untuk menganalisa pokok-pokok masalah dalam penelitian berupa telaah teori, hasil penelitian terdahulu, hipotesis dan model penelitian.

BAB III METODA PENELITIAN

Berisi gambaran dan tahapan penelitian yang menjelaskan tentang populasi, sampel, metode pengambilan sampel, definisi operasional, pengukuran variabel dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi analisis data dan pembahasan. Bagian ini menjadi titik perhatian karena dilakukan pengolahan dan analisis data menggunakan bantuan program SPSS berupa analisis deskriptif, uji validitas dan reliabilitas data, analisis regresi dan pengujian hipotesis.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini merupakan bagian akhir dari penyusunan skripsi yang berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Telaah Literatur

1. Teori *Stakeholder*

Teori *Stakeholder* merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya. Perusahaan bukanlah entitas yang melakukan kegiatan operasinya untuk memenuhi kepentingannya sendiri. Namun, perusahaan juga harus mampu memberikan manfaat keberadaannya bagi *stakeholder*, sehingga keberadaan perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh para *stakeholder* (Ghozali & Chariri, n.d.). Teori ini juga mengatakan peranan *stakeholder* baik dari internal maupun eksternal perusahaan akan sangat mempengaruhi keberlangsungan suatu perusahaan. Meskipun hal tersebut terjadi dengan berbagai latar belakang kepentingan yang berbeda dari setiap *stakeholder* yang ada.

Menurut (Swat et al., 2015) hubungan teori *stakeholder* dengan pengungkapan yang dilakukan perusahaan adalah semakin baik pengungkapan CSR oleh perusahaan secara tidak langsung akan membuat *stakeholder* memberikan dukungan penuh kepada perusahaan atas segala aktivitasnya yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan mencapai laba yang diharapkan. Kemudian CSR yang berisi pengungkapan sosial, ekonomi dan lingkungan dapat menjadi strategi perusahaan untuk memenuhi kepentingan dari para *stakeholder* akan informasi non

keuangan perusahaan terkait dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari adanya aktivitas perusahaan. Teori *stakeholder* juga mengatakan bahwa semua *stakeholder* seperti, kreditor, pemegang saham, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain juga harus menerima manfaat dari perusahaan.

Menurut (Daniri, 2014) *stakeholder* secara lebih mendetail, dalam kegiatan bisnis terpilah menjadi tiga bagian yakni: *stakeholder* inti, *stakeholder* strategis serta *stakeholder* lingkungan. *Stakeholder* inti (*core stakeholder*) adalah pihak-pihak yang berperan sangat penting untuk menunjang keberhasilan sebuah perusahaan. Berikutnya *stakeholder* strategis (*strategic stakeholder*) adalah *stakeholder* yang dinilai vital bagi kehidupan organisasi yang berperan menilai ancaman dan peluang bagi perusahaan. Adapun yang terakhir, *stakeholder* lingkungan adalah pihak-pihak lain yang berada dalam lingkungan organisasi. Ada sejumlah aspek penting yang perlu dimiliki oleh *stakeholder* untuk bisa memainkan perannya dalam mempengaruhi kebijakan sebuah perusahaan. Aspek-aspek tersebut diantaranya adalah legitimasi, kekuatan (*power*) serta urgensi. Legitimasi berperan dalam validitas atas klaim-klaim yang diajukan oleh *stakeholder* terkait kepentingannya terhadap perusahaan (Daniri, 2014). Kekuatan (*power*) yang dimiliki *stakeholder*, lebih ditekankan pada kemampuan dan kapasitas *stakeholder* untuk melahirkan pengaruhnya di lingkungan perusahaan. Sementara aspek urgensi yang

dimiliki *stakeholder* terkait erat dengan tingkatan atau jenis klaim yang diajukan oleh *stakeholder* guna segera mendapatkan perhatian atau tidak.

Kelangsungan hidup perusahaan sangat bergantung kepada dukungan para *stakeholder*. Untuk itu perusahaan harus menghormati keberadaan *stakeholder*, melalui pemenuhan hak dan kewajiban para pihak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sehingga, perusahaan melakukan tindakan untuk mencari dukungan para *stakeholder*. Semakin *Powerful stakeholder*, maka semakin besar pula usaha perusahaan untuk beradaptasi dengan para *stakeholdernya*. Salah satu bentuk adaptasinya dengan menggunakan pengungkapan lingkungan. Pengungkapan lingkungan perusahaan dianggap sebagai media dialog antara perusahaan dan *stakeholder* (Aulia, 2015).

Perusahaan perlu mengungkapkan informasi lingkungan hidup untuk membentuk *image* perusahaan dalam pandangan *stakeholder* sebagai suatu perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup (Ahmad & Sulaiman, 2004). Selain itu, investor dan *stakeholder* meminta lebih banyak pengungkapan informasi lingkungan perusahaan karena kepedulian mereka mengenai besarnya biaya dan kewajiban yang berhubungan dengan isu lingkungan (Manstrandonan & Strife, 1992).

2. Teori Legitimasi

Teori legitimasi memfokuskan pada interaksi perusahaan dengan masyarakat. (Ghozali & Chariri, n.d.) menyatakan bahwa organisasi berusaha menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang melekat

pada kegiatannya dengan norma-norma perilaku yang ada dalam sistem sosial masyarakat dimana organisasi adalah bagian dari sistem tersebut. Selama dua sistem nilai tersebut sama, maka akan terbangun legitimasi untuk perusahaan. Ketika perbedaan aktual maupun potensial terjadi diantara dua sistem nilai itu, maka akan muncul ancaman bagi legitimasi perusahaan. Organisasi berusaha mengelola legitimasinya. legitimasi membantu Organisasi dalam menjamin keberlanjutan pendapatan, pekerja, dan konsumen yang penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Selain itu, legitimasi juga mencegah aktivitas regulasi yang dilakukan oleh negara akibat ketiadaan legitimasi dan pemboikotan produk atau tindakan mengganggu yang dilakukan oleh pihak eksternal dengan mengurangi masalah-masalah potensial tersebut. Legitimasi organisasi memberikan opsi bagi manajer untuk menentukan bagaimana dan dimana bisnis akan dilaksanakan (Neu et al., 1998)

Menurut (Aulia & Agustina, 2015), pengungkapan lingkungan perusahaan, digunakan sebagai media penghubung antara perusahaan dengan masyarakat agar mendapatkan legitimasi atas pengungkapan lingkungan yang telah dilakukan perusahaan. Legitimasi merupakan sumber yang dibutuhkan perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan. Legitimasi membantu perusahaan dalam menjamin keberlanjutan pendapatan, pekerja, dan konsumen yang penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Ketika terjadi ketidaksesuaian antara aktivitas perusahaan dan nilai-nilai yang ada pada masyarakat, maka akan

muncul *legitimacy gap*. Hadirnya *legitimacy gap* dapat merusak eksistensi perusahaan. Sehingga perusahaan akan berusaha mengelola legitimasinya. Perusahaan dikatakan memiliki legitimasi ketika sistem nilai perusahaan sejalan dengan sistem nilai masyarakat. Perusahaan melakukan pengungkapan salah satunya pengungkapan lingkungan untuk memberikan informasi yang lebih luas kepada masyarakat tentang kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sehingga keberadaan perusahaan dapat diterima oleh masyarakat (Antari, 2018).

3. *Environmental Disclosure*

Environmental disclosure adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan maupun laporan keberlanjutan. Pengungkapan lingkungan merupakan bagian dari berbagai model pengungkapan informasi dan merupakan sebuah tren baru dalam praktik pengungkapan di lingkungan perusahaan (Suratno et al., 2004). *Environmental disclosure* merupakan wujud pertanggungjawaban sosial perusahaan (Meranti, 2010). Melalui pengungkapan lingkungan hidup pada laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan, masyarakat dapat memantau aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi tanggung jawab sosialnya. Pentingnya pengungkapan informasi lingkungan (*environmental disclosure*) berkaitan dengan adanya kontrak (perjanjian) sosial (*social contract*). Kontrak antara perusahaan dengan masyarakat, baik yang sifatnya eksplisit maupun implisit yang timbul karena interaksi perusahaan

dengan lingkungan, membawa konsekuensi perusahaan harus bertanggung jawab tidak hanya terhadap kesejahteraan pemegang saham, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial, yaitu tanggung jawab untuk menjaga kelangsungan lingkungan hidup.

Jenis pengungkapan sendiri dibagi menjadi dua yaitu *voluntary disclosure* dan *mandatory disclosure*. Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) adalah pengungkapan yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku. Luas pengungkapan wajib tidak sama antar negara. Pengungkapan lingkungan sudah diatur dalam UU NO 47 Tahun 2012 pada pasal 6 dan 7. Selain itu Peraturan no. X.K.6 keputusan no. kep- 134/ BL/ 2006 yang dikeluarkan oleh Bappepam menyebut bahwa dalam laporan tahunan wajib memuat uraian mengenai aktivitas yang dikeluarkan berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Namun demikian, dalam kedua peraturan tersebut tidak disebutkan persyaratan tentang bentuk, format, maupun isi dalam laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan tidak adanya standar resmi pelaporan lingkungan menjadikan pengungkapan informasi lingkungan masih bersifat sukarela (*voluntary*).

Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yaitu penyampaian informasi yang diberikan secara sukarela oleh perusahaan diluar pengungkapan wajib. Pengungkapan informasi mengenai lingkungan merupakan *voluntary disclosure* dimana perusahaan mempunyai alternatif untuk tidak mengungkapkan informasi lingkungan hidupnya.

Pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh satu perusahaan berbeda dengan perusahaan lainnya. Hal ini dikarenakan peraturan yang tidak mewajibkannya pengungkapan sehingga perusahaan bebas memilih jenis informasi yang akan diungkapkan yang dipandang relevan dalam membantu pengambilan keputusan. Manfaat pengungkapan sukarela itu sendiri adalah meningkatkan kredibilitas perusahaan, membantu investor dalam memahami strategi bisnis, menarik perhatian analis, meningkatkan akurasi pasar, menurunkan ketidaksimetrisan informasi pasar dalam menurunkan kejutan pasar (Aulia, 2015).

Standar yang umumnya digunakan oleh perusahaan dalam membuat *environmental disclosure* adalah standar yang dikembangkan oleh GRI (*Global Reporting Initiative*). GRI merupakan organisasi nirlaba internasional yang memiliki misi untuk menjadikan pelaporan berkelanjutan (*sustainability report*) menjadi praktik yang terstandar. Selain pengungkapan informasi lingkungan, standar yang dikembangkan GRI juga mencakup pengungkapan informasi ekonomi dan sosial. Kerangka pelaporan GRI ditujukan sebagai sebuah kerangka yang dapat diterima umum dalam melaporkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan organisasi. Dimensi Lingkungan dari keberlanjutan yang mempengaruhi dampak organisasi terhadap sistem alami hidup dan tidak hidup, termasuk ekosistem, tanah, air dan udara. Indikator lingkungan meliputi kinerja yang berhubungan dengan input (misalnya material, energi, dan air) dan output (misalnya emisi, air limbah, dan limbah). Sebagai tambahan,

indikator ini melingkupi kinerja yang berhubungan *biodiversity* (keanekaragaman hayati), kepatuhan lingkungan, dan informasi relevan lainnya seperti pengeluaran lingkungan (*environmental expenditure*) dan dampaknya terhadap produk dan jasa. Aspek lingkungan pada indeks GRI meliputi material, energi, air, biodiversitas, emisi, efluen dan limbah, produk dan jasa, kepatuhan, transportasi, keseluruhan, penilaian lingkungan supplier, dan mekanisme atas keluhan lingkungan (Aulia, 2015).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam *environmental disclosure* berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu diantaranya adalah ukuran perusahaan, tipe industri, status kepemilikan, *country of origin* dan profitabilitas (Julianto & Sjarief, 2016), struktur kepemilikan (*Pengaruh Dewan Komisaris Dan Leverage Terhadap Environmental Disclosure*, n.d.), rapat dewan komisaris, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, manajemen laba (Ariningtika, 2013), kinerja lingkungan (Novitaningrum & Amboningtyas, 2016) dan *Media Coverage*.

4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki pihak-pihak institusi. Kepemilikan institusi merupakan pemilik saham mayoritas sehingga mereka memiliki kekuatan lebih besar dibanding pemilik saham lain dalam mempengaruhi perusahaan. Pemilik saham institusi dapat melakukan pengawasan terhadap manajemen dengan lebih kuat dibandingkan pemilik saham lainnya (Tamba, 2011).

Komposisi kepemilikan saham memiliki dampak yang penting pada system kendali perusahaan. Tujuan utama perusahaan dalam manajemen keuangan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran para pemilik atau pemegang saham.

Menurut (Novita & Chaerul, 2008) kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Adanya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Ketatnya pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat tergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi keuangan untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan juga akan meningkat. Keberadaan investor institusional dapat menunjukkan mekanisme *corporate governance* yang kuat yang dapat digunakan untuk memonitor manajemen perusahaan.

Kepemilikan institusional dinilai memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses pengawasan secara efektif investor institusional memiliki pengalaman maupun kekuatan serta bertanggung jawab untuk melindungi hak dan kepentingan seluruh

pemegang saham untuk menuntut perusahaan dalam melakukan komunikasi secara transparan (Nurkasanah, 2019).

5. Komite Audit

Komite audit merupakan salah satu unsur kelembagaan dalam konsep *Good Corporate Governance* (GCG) yang diharapkan mampu memberikan kontribusi tinggi dalam level penerapannya. Keberadaannya diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya (Aulia, 2015). Keberadaan komite audit diharapkan dapat membantu kinerja dewan komisaris dalam pengungkapan laporan pertanggungjawaban sosial oleh perusahaan untuk mengatasi adanya konflik kepentingan yang timbul antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan. Dengan demikian, semakin banyak anggota komite audit akan semakin baik dan dapat meningkatkan pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan (Ratnasari, 2010). Berdasarkan pemikiran tersebut, maka ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.

Komite audit adalah kepanjangan tangan dewan komisaris dalam melakukan pemantauan kinerja perusahaan, termasuk kinerja sosial (Suhardianto & Krisna, 2016). Komite audit bertujuan untuk memastikan integritas pelaporan keuangan melalui *monitoring* dan kontrol. Tujuan ini

akan tercapai apabila komite audit efektif dalam melakukan tugasnya. Dalam pelaporan keuangan, peran serta tanggung jawab komite audit yaitu memonitor dan memantau audit laporan keuangan dan memastikan agar standar dan kebijakan yang berlaku terpenuhi, memeriksa ulang laporan keuangan apakah sudah sesuai dengan kebijakan dan standar yang berlaku dan sudah konsisten dengan informasi lain yang diketahui oleh anggota komite audit, serta menilai mutu pelayanan dan kewajaran biaya yang diajukan auditor eksternal.

Berdasarkan peraturan BAPEPAM, setiap perusahaan publik wajib untuk memiliki komite audit dan pedoman kerja komite audit agar dapat memenuhi fungsi pengawasan secara efektif, komite audit harus terdiri dari sumber daya yang memadai, memiliki sifat independen, dan berkompeten. Komite audit merupakan salah satu mekanisme pengendalian dalam perusahaan yang sangat penting dalam meningkatkan transparansi kegiatan perusahaan dan mendorong manajemen untuk mengungkapkan lebih banyak informasi dalam perusahaan. Keefektifan fungsi komite audit dapat melindungi pemangku kepentingan yang menginginkan pengungkapan secara transparan, jujur, dan profesional (Budiman, 2015).

6. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari kegiatan/aktivitas operasional perusahaan yang sudah dilakukannya. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemungkinan

kebaikan yang baik di masa yang akan datang. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin baik perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin baik perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Antari, 2018). Menurut (Nurkhin, 2010) Profitabilitas juga digunakan untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya. *Stakeholder theory* yang mengakui adanya hubungan antara kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dengan profitabilitas perusahaan yang bersangkutan mendasari adanya pengaruh profitabilitas.

Selain bisa digunakan untuk mengukur kinerja, rasio profitabilitas juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva, kewajiban dan ekuitas. Pengukuran profitabilitas bisa dilakukan dengan empat cara. Diantaranya melalui *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Asset* dan *Return On Equity* (Aulia & Agustina, 2015).

1) *Gross Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan. Adapun rumus *Gross Profit Margin* adalah :

$$\frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2) *Net Profit Margin*

Rasio ini disebut juga rasio pendapatan atas penjualan. Rasio ini dapat menilai efisiensi perusahaan. Adapun rumus *Net Profit Margin* adalah :

$$\frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3) *Return On Equity*

Rasio ini mengukur sejauh mana investasi yang telah ditanamkan memberikan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun rumus *Return On Equity* adalah :

$$\frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal Saham Sendiri}}$$

4) *Return on Asset*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan :

$$\frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Menurut (Ghozali & Chariri, n.d.) ketika profitabilitasnya tinggi, manajerial grup termotivasi untuk mengungkapkan informasi lebih dengan tujuan untuk menunjukkan reputasi baik kepada konsumen, *stakeholder*, *shareholder*, dan investor. Disisi lain, jika profitabilitasnya rendah atau perusahaan mengalami kerugian, perusahaan mungkin akan mengungkapkan lebih sedikit informasi untuk menutupi sebab-sebab penurunan profit.

7. Kinerja Lingkungan

Environmental performance merupakan usaha-usaha yang dilakukan perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan, terutama yang berkaitan dengan kegiatan atau aktivitas perusahaan itu sendiri. Usaha-usaha tersebut dapat berupa penggunaan teknologi pengurang limbah, kegiatan reboisasi, pengurangan penggunaan air dan masih banyak lagi (Ahada, 2014).

Kinerja lingkungan perusahaan menurut (Suratno et al., 2004) adalah kinerja perusahaan yang dilakukan agar menciptakan lingkungan yang baik. Jadi, perusahaan akan memfokuskan aktivitasnya pada kegiatan perusahaan dalam melestarikan lingkungan dan mengurangi dampak lingkungan yang timbul akibat aktivitas perusahaan.

Terdapat lima peringkat PROPER berdasarkan warna yakni hitam, merah, biru, hijau, dan emas (Antari, 2018). PROPER merupakan bentuk kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan. PROPER juga wujud dari transparansi, demokratisasi dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia. Terdapat beberapa kriteria dan mekanisme dalam penentuan peringkat PROPER, diantaranya :

- 1) PROPER Emas: adalah perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dan melakukan upaya-upaya pengembangan masyarakat secara berkesinambungan.

- 2) PROPER Hijau: adalah perusahaan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan, telah mempunyai:
 - a) Keanekaragaman Hayati
 - b) Sistem Manajemen Lingkungan
 - c) 3R Limbah Padat
 - d) 3R Limbah B3
 - e) Konservasi Penurunan Beban Pencemaran Air
 - f) Penurunan Emisi
 - g) Efisiensi Energi
- 3) PROPER Biru: adalah perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku (telah memenuhi semua aspek yang dipersyaratkan oleh KLH) ini adalah nilai minimal yang harus dicapai oleh semua perusahaan dalam bidang:
 - a) Penilaian Tata Kelola Air
 - b) Penilaian Kerusakan Lahan
 - c) Pengendalian Pencemaran Laut
 - d) Pengelolaan Limbah B3
 - e) Pengendalian Pencemaran Udara
 - f) Pengendalian Pencemaran Air
 - g) Implementasi AMDAL
- 4) PROPER Merah: adalah perusahaan sudah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, akan tetapi baru sebagian mencapai hasil

yang sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan dalam bidang:

- a) Penilaian Tata Kelola Air
 - b) Penilaian Kerusakan Lahan
 - c) Pengendalian Pencemaran Laut
 - d) Pengelolaan Limbah B3
 - e) Pengendalian Pencemaran Udara
 - f) Pengendalian Pencemaran Air
 - g) Implementasi AMDAL
- 5) **PROPER Hitam**: adalah peringkat paling bawah dalam mengelola lingkungan, Belum melakukan upaya dalam pengelolaan lingkungan sebagaimana yang dipersyaratkan sehingga berpotensi mencemari lingkungan , dan beresiko untuk ditutup ijin usahanya oleh KLH dalam bidang:
- a) Penilaian Tata Kelola Air
 - b) Penilaian Kerusakan Lahan
 - c) Pengendalian Pencemaran Laut
 - d) Pengelolaan Limbah B3
 - e) Pengendalian Pencemaran Udara
 - f) Pengendalian Pencemaran Air
 - g) Implementasi AMDAL

Kriteria AMDAL 1. Dasar Peraturan : PP LH No. 27 Thn 2012 tentang Izin Lingkungan 2. Aspek Penilaian : Pelaksanaan Dokumen Lingkungan/Izin Lingkungan 3. Komponen Aspek Penilaian :

- 1) Memiliki dokumen lingkungan/izin lingkungan
- 2) Melaksanakan ketentuan dalam dokumen lingkungan/izin lingkungan:
Luas area dan kapasitas dan Pengelolaan lingkungan terutama aspek pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, dan Pengelolaan LB3
- 3) Melaporkan pelaksanaan dokumen lingkungan/izin lingkungan (terutama aspek pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, dan Pengelolaan LB3)

B. Telaah Peneliti Sebelumnya

Tabel 2. 1
Rekapitulasi Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Hasil
1	Wiwi Hawin Sari, Henri Agustin, dan Erly Mulyani (2019)	Independen : Kepemilikan institusi, komite audit Dependen : Kinerja lingkungan	a. Proporsi kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan b. Proporsi Komite Audit Independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan c. Kinerja Lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan lingkungan
2	Indra Suyoto Kurniawan (2019)	Independen : Proporsi dewan komisaris, ukuran komite audit, rapat dewan komisaris, profitabilitas, dan <i>leverage</i> Dependen : <i>Environmental disclosure</i>	a. Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>environmental disclosure</i> b. Ukuran komite audit berpengaruh terhadap <i>environmental disclosure</i> c. Profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>environmental disclosure</i> d. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>environmental disclosure</i>

No.	Peneliti	Variabel	Hasil
3	Ratri Yuni Antari (2018)	Independen : <i>Environmental performance, profitabilitas, ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris</i> Dependen : <i>Environmental disclosure</i>	a. <i>Environmental performance</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>environmental disclosure</i> b. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>environmental disclosure</i> c. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>environmental disclosure</i> d. Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>environmental disclosure</i>
4	Dendi Purnama (2018)	Independen : Profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, <i>environmental performance</i> Dependen : <i>Environmental disclosure</i>	a. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>environmental disclosure</i> b. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>environmental disclosure</i> c. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i> d. <i>Environmental performance</i> berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i>
5	Radis Fitri Ningsih (2017)	Independen : Kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, komite audit, manajemen laba Dependen : <i>Environmental disclosure</i>	a. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i> b. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i> c. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i> d. Komite audit tidak berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i>

No.	Peneliti	Variabel	Hasil
6	Febri Zaini Aulia (2015)	Independen : Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> , kinerja lingkungan, liputan media	<p>e. Manajemen laba berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i></p> <p>a. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>environmental disclosure</i></p> <p>b. Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>environmental disclosure</i></p> <p>c. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>environmental disclosure</i></p> <p>d. Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap <i>environmental disclosure</i></p> <p>e. Liputan media berpengaruh terhadap <i>environmental disclosure</i></p>

Sumber: beberapa penelitian terdahulu diolah, 2020.

C. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Environmental Disclosure*

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dan perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun (Shien, 2006). Institusi biasanya dapat menguasai mayoritas saham karena sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham lainnya (Tamba, 2011). RDT menyediakan kerangka dasar pemikiran mengenai perbedaan kekuasaan perusahaan sesuai dengan struktur kepemilikannya dan untuk mendeskripsikan pemilihan strategi yang adaptif sebagai kegiatan politik perusahaan. Pemilihan strategi seperti pengungkapan

lingkungan sebagai media penyampaian informasi kepada stakeholder dapat dijadikan dasar penelitian untuk menilai apakah kepemilikan institusi yang besarnya dinilai dari jumlah saham institusi terhadap total saham perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa pemangku kepentingan berperan penting dalam keberlangsungan perusahaan, sehingga perusahaan akan berusaha mengungkapkan informasi sesuai kepentingan dari para *stakeholder*. Pihak institusi dianggap sebagai pihak yang paling mampu dalam memantau dan mengelola investasinya, baik dari segi sistem informasi, pengetahuan, maupun sumber daya yang dimiliki. Pihak institusi memiliki insentif untuk mengawasi pengambilan keputusan lebih kuat apabila porsi kepemilikan sahamnya besar. Semakin banyak kepemilikan institusi yang dimiliki perusahaan, semakin luas perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan (Nurkasanah, 2019).

Kepemilikan saham institusional mampu memperkuat bahkan menggantikan peran dewan dalam memonitor kinerja perusahaan. Salah satu prinsip *corporate governance* adalah tanggung jawab dan transparansi atau keterbukaan informasi. Sehingga pengungkapan lingkungan akan didukung oleh investor institusional karena pengungkapan lingkungan sendiri merupakan bentuk komunikasi perusahaan terhadap *stakeholder* bahwa perusahaan bertanggung jawab kepada seluruh stakeholder atas

dampak operasional perusahaan terhadap lingkungan dan sosial. Perusahaan yang memiliki kepemilikan terkonsentrasi akan lebih mudah mempengaruhi nilai perusahaan termasuk pada nilai-nilai lingkungan (Shien, 2006).

Menurut (Oktafianti & Amalia Rizki, 2015) kepemilikan institusi berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Berbeda dengan penelitian (Sari et al., 2019) dan (Ningsih, 2017) yang menjelaskan bahwa kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap *environmental disclosure*

2. Pengaruh Komite Audit terhadap *Environmental Disclosure*

Komite Audit dianggap sebagai alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan, sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan. Dengan tercapainya pengawasan yang efektif, maka dapat dipastikan pengendalian internal dilakukan dengan baik. Sedikitnya konflik dan biaya agensi yang ada pada akhirnya dapat mendorong agen untuk mengungkapkan seluruh informasi perusahaan. Keberadaan Komite Audit dalam perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan, sehingga perusahaan dapat terhindar dari resiko yang dapat memperburuk kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik akan menunjang perusahaan

untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak termasuk kinerja lingkungan (Ningsih, 2017).

Dalam teori *stakeholder*, komite audit merupakan salah satu mekanisme pengendalian dalam perusahaan yang sangat penting dalam meningkatkan transparansi kegiatan perusahaan dan mendorong manajemen untuk mengungkapkan lebih banyak informasi dalam perusahaan (Pambudi, 2015).

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa pemangku kepentingan berperan penting dalam keberlangsungan perusahaan, sehingga perusahaan akan berusaha mengungkapkan informasi sesuai kepentingan dari para *stakeholder*. Komite audit merupakan salah satu pemangku kepentingan yang berwenang dalam melakukan pemantauan kinerja perusahaan, termasuk kinerja sosial perusahaan. Pemantauan kinerja sosial dilakukan untuk mengakomodasi kepentingan seluruh *stakeholder*. Pemantauan akan semakin baik ketika jumlah anggota komite audit cukup untuk melakukan evaluasi terhadap seluruh aspek kinerja perusahaan. Komite audit akan berperan efektif untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Selain itu, dapat membantu dewan komisaris memperoleh kepercayaan dari pemegang saham untuk memenuhi kewajiban pengungkapan informasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, termasuk pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Nurkasanah, 2019).

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya, sehingga

komite audit bertanggungjawab kepada dewan komisaris. Hal ini dikarenakan untuk menjaga integritas serta objektivitas dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang mandiri cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan. Jumlah komite audit sangat penting bagi pengawasan dan pengendalian perusahaan sehingga dengan adanya komite audit pada suatu perusahaan maka akan menambah efektifitas pengawasan termasuk praktik pengungkapan lingkungan perusahaan. Keberadaan komite audit independen meningkatkan kualitas kontrol perusahaan (Suwardjono, 2005). Berdasarkan POJK 55/2015 tentang pembentukan komite audit bahwa komite audit minimal terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yaitu satu orang ketua yang harus berasal dari komisaris independen dan 2 anggota lainnya dari pihak eksternal. Dengan demikian, jika komite audit jumlahnya proporsional diharapkan pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan dapat meningkatkan pengungkapan informasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Harapan dari penelitian ini adalah semakin proporsional jumlah anggota komite audit maka fungsi pengawasan akan semakin efektif terhadap perusahaan.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Kurniawan, 2019) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2019) dan (Ningsih, 2017) yang menyatakan bahwa komite audit

tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2. Proporsi Komite Audit Independen Pengaruh Positif terhadap *environmental disclosure*

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Environmental Disclosure*

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari kegiatan bisnis yang dilakukannya. Profitabilitas mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Pengukuran profitabilitas dapat menggunakan rasio ROA (*return on asset*). ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan (Aulia, 2015).

Berdasarkan teori legitimasi, masyarakat senantiasa melakukan tekanan kepada perusahaan agar peduli terhadap masalah lingkungan, perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih mudah dalam menjawab tekanan tersebut karena perusahaan memiliki sumber daya lebih yang dapat digunakan untuk melakukan pengungkapan lingkungan dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas rendah sehingga memudahkan perusahaan dalam mendapatkan legitimasi dari masyarakat (Pambudi, 2015).

(Hermuningsih, n.d.) menyatakan bahwa profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan maka kelangsungan hidup perusahaan tersebut akan lebih terjamin. Profitabilitas penting dalam usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan. Tanpa adanya keuntungan (*profit*), maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi, maka manajemen akan menunjukkan kesuksesan kinerja yang dilakukannya, salah satunya melalui pengungkapan lingkungan. Hal itu dikarena profit yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan dan membuat manajer termotivasi untuk mengungkapkan informasi yang lebih rinci terkait lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Aulia, 2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan, 2019), (Antari, 2018), dan (Purnama, 2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3. Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *environmental disclosure*

4. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Environmental Disclosure*

Menurut (Suratno et al., 2004), kinerja lingkungan perusahaan (*environmental performance*) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Meningkatnya perhatian publik akan isu lingkungan membuat perusahaan untuk ikut memperhatikan lingkungan hidup. Perusahaan-perusahaan di Indonesia dapat memperlihatkan tanggung jawab terhadap lingkungan dengan melakukan investasi, tindakan dan perbaikan teknologi dan sistem operasi industri menjadi lebih ramah lingkungan atau paling tidak memperlihatkan komitmen yang baik terhadap lingkungan.

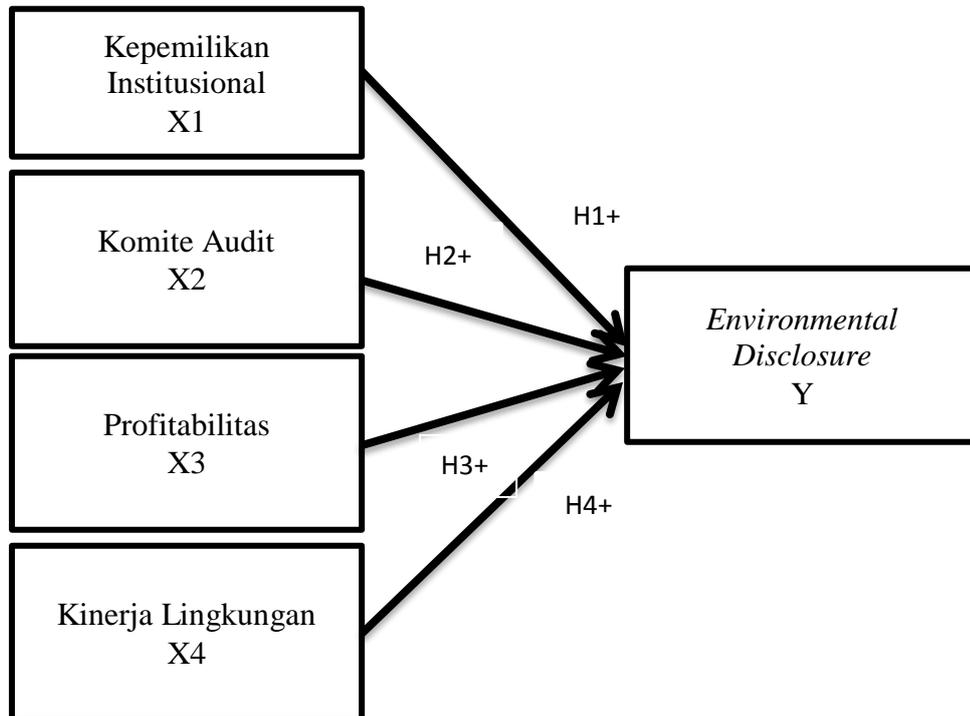
Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang hijau (*green*) sesuai dengan harapan para *stakeholder*. Kinerja lingkungan merupakan salah satu investasi bagi perusahaan untuk meraih kesuksesan bisnis. Sejalan dengan teori legitimasi, jika kinerja lingkungan perusahaan baik maka opini publik terhadap perusahaan tersebut akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Ketika opini publik terhadap perusahaan baik, maka posisi perusahaan di mata publik juga baik (Aulia & Agustina, 2015).

Kinerja lingkungan dapat diukur berdasarkan peringkat PROPER. Terdapat lima peringkat PROPER berdasarkan warna yakni hitam, merah, biru, hijau, dan emas. PROPER merupakan bentuk kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan.

PROPER juga perwujudan transparansi, demokratisasi dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia. Pengungkapan kinerja lingkungan perusahaan merupakan salah satu cara perusahaan untuk “*show off*” kepada para *stakeholder*. Hal itu tentu saja akan meningkatkan reputasi perusahaan sebagai perusahaan yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang superior melakukan strategi lingkungan proaktif, memiliki dorongan untuk menginformasikan kepada investor dan *stakeholder* lainnya mengenai strateginya dengan lebih banyak mengungkapkan secara sukarela informasi lingkungannya (Aulia, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh (Antari, 2018) dan (Aulia, 2015) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*, dimana jika penilaian kinerja lingkungan tinggi secara otomatis *environmental disclosure* yang dilaporkan juga akan semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Antari, 2018) dan (Aulia, 2015) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*, dimana jika penilaian kinerja lingkungan tinggi secara otomatis *environmental disclosure* yang dilaporkan juga akan semakin tinggi. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4. Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*

D. Model Penelitian

Gambar 2. 1
Model Penelitian

BAB III

METODA PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi yang akan diamati dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan yaitu tahun 2015-2019. Menurut (Ghozali, 2018) teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu sampel atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
- 2) Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami delisting dan perpindahan sektor pada tahun 2015-2019
- 3) Perusahaan manufaktur yang terdaftar sebagai peserta PROPER yang diterbitkan Kementerian Lingkungan Hidup tahun 2015-2019
- 4) Perusahaan manufaktur dalam PROPER yang melaporkan pengungkapan lingkungan dalam bentuk laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan perusahaan pada tahun 2015-2019.
- 5) Perusahaan manufaktur dalam PROPER yang memiliki data lengkap terkait variabel penelitian.

B. Teknik dan Pengambilan Sampel

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini yaitu mencatat intensitas *environmental disclosure* proporsi kepemilikan institusional, proporsi komite audit, profitabilitas, dan kinerja lingkungan dalam perusahaan manufaktur tahun 2015-2019. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan mengumpulkan data empiris berupa sumber data yang dibuat oleh perusahaan seperti laporan tahunan perusahaan (*annual report*), laporan keberlanjutan (*sustainability report*), laporan penilaian PROPER oleh pemerintah dan berita mengenai lingkungan hidup baik dari surat kabar nasional yang dipublikasikan secara *online* maupun yang berasal dari portal berita *online* lainnya. Data diperoleh dengan mengakses *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.com, dan langsung dari *website* perusahaan. Data yang diambil dari *website* berupa data laporan tahunan perusahaan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dengan cara mengunduh semua data yang dibutuhkan, sedangkan data PROPER tahun 2015-2019 diperoleh dengan mengunduh melalui www.proper.menlh.com.

C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Tabel 3. 1
Tabel Operasional Variabel

Jenis Variabel	Nama Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
Dependen	<i>Environmental Disclosure</i>	Mengukur <i>Environmental Disclosure</i> berdasarkan jumlah item yang diungkap (Aulia, 2015).	Skor Indeks IER (<i>Indonesia Environmental Reporting</i>) (Aulia, 2015)	Rasio
Independen	Kepemilikan Institusional	Kepemilikan Institusi menggambarkan tingkat kepemilikan saham oleh institusi dalam sebuah perusahaan (Nurkasanah, 2019).	$\frac{\text{jumlah saham institusi}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100$ (Nurkasanah, 2019)	Rasio
Independen	Komite Audit	BAPEPAM No. Kep – 29/ PM/ 2004 Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya (Purnama, 2018).	jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan (Purnama, 2018).	Nominal
Independen	Profitabilitas	Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan	$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$ (Aulia, 2015)	Rasio

Jenis Variabel	Nama Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
		laba. Pengukuran ini menggunakan rasio ROE (<i>Return On Equity</i>) (Aulia, 2015).		
Independen	Kinerja Lingkungan	Mengukur upaya perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan hidup berdasarkan penilaian pemerintah melalui PROPER (Aulia, 2015).	Peringkat PROPER (Aulia, 2015)	Ordinal

Sumber: beberapa penelitian terdahulu diolah, 2020.

D. Alat Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan gambaran atau informasi data dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis. Analisis ini hanya bertujuan untuk menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas karakteristik data yang bersangkutan. Statistik deskriptif menunjukkan jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Nilai minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil dari data yang bersangkutan. Nilai maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar dari data yang bersangkutan. Nilai rata-rata (*mean*) digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata dari data yang bersangkutan. Standar

deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata (Ghozali, 2018).

2. Uji Asumsi Klasik

Data dalam penelitian ini akan diuji terlebih dahulu untuk memenuhi uji asumsi klasik sebelum dilakukannya pengujian hipotesis. Uji asumsi klasik dilakukan untuk menjadikan model regresi dapat digunakan untuk keperluan estimasi serta mengurangi bias data. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi:

a. Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2018) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan analisis grafik dan uji *kolmogrov-smirnov*. Pengujian normalitas melalui analisis grafik adalah dengan cara menganalisis grafik normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan *ploting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Data dapat dikatakan normal jika data atau titik-titik tersebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal.

Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan:

- i. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- ii. Jika data menyebar lebih jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Metode grafik ini memiliki kelemahan yaitu pengamatan visual dari grafik tersebut terkadang menyesatkan. Oleh sebab itu dianjurkan untuk melakukan uji normalitas secara statistik. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non parametrik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). Jika hasil *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan di atas 0,05 maka data residual terdistribusi dengan normal. Sedangkan jika hasil *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan di bawah 0,05 maka data *residual* terdistribusi tidak normal (Ghozali, 2018).

b. Uji Multikolinieritas

Menurut (Ghozali, 2018) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) yang satu dengan yang lainnya. Model

regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel sama dengan nol. Gejala multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan $VIF > 10$. Jadi dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai $VIF < 10$.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Jika tidak maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Salah satu cara mendeteksi ada atau tidaknya

heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan Uji Park. Uji ini dapat mendeteksi adanya heteroskedastisitas dengan cara melihat signifikansi masing-masing variabel. Jika variabel independen signifikan secara statistik ($<0,05$), dapat disimpulkan bahwa dalam data model empiris terdapat heteroskedastisitas. Begitu juga sebaliknya.

Selain uji park cara mendeteksi adanya heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah *distudentized*. Dasar analisisnya adalah :

- i. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) akan mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas
- ii. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik penyebaran di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka ada problem autokorelasi.

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Pendekatan yang sering digunakan untuk menguji autokorelasi adalah uji *Durbin-Watson*. Uji *Durbin-Watson* akan menghasilkan nilai *Durbin-Watson* yang nantinya akan dibandingkan dengan dua nilai tabel *Durbin-Watson*, yaitu *Durbin Upper (du)* dan *Durbin Lower (dl)*. Menurut (Ghozali, 2018) pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan table *Durbin-Watson* adalah:

- 1) Jika $0 < d < dl$, maka tidak ada autokorelasi positif.
- 2) Jika $dl \leq d \leq du$, maka tidak ada autokorelasi positif.
- 3) Jika $(4 - dl) < d < 4$, maka tidak ada korelasi negatif.
- 4) Jika $(4 - du) \leq d \leq (4 - dl)$, maka tidak ada korelasi negatif.
- 5) Jika $du < d < (4 - du)$, maka tidak ada autokorelasi positif atau korelasi negatif.

3. Analisis Regresi Berganda

Menurut (Ghozali, 2018) alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas (independen) terhadap beberapa variabel terikat (dependen). Model yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ED = \beta_0 + \beta_1KI + \beta_2KA + \beta_3ROA + \beta_4EP + e$$

Keterangan :

ED	= <i>Environmental Disclosure</i>
$\beta_1 - \beta_4$	= Koefisien
KI	= Kepemilikan Institusional
KA	= Komite Audit
ROA	= Profitabilitas
EP	= <i>Environmental Performance</i> (Kinerja Lingkungan)
e	= <i>error</i>

4. Uji Hipotesis

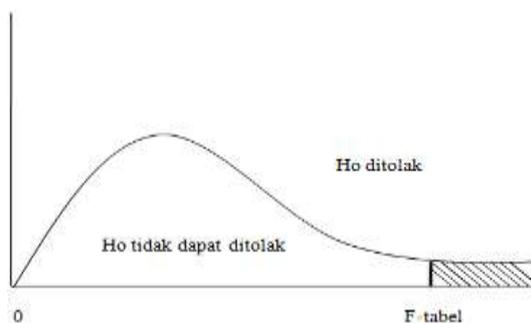
Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut (Ghozali, 2018) koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel dependen dalam menerangkan variabel independen. Koefisien determinasi mempunyai nilai nol sampai dengan satu. Nilai koefisien determinasi yang mempunyai nilai nol berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat kecil. Nilai koefisien determinasi yang mendekati satu berarti dapat diartikan bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan *adjusted* berkisar antara 0 dan 1. Nilai *adjusted* yang semakin mendekati 1 maka kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen semakin baik dan sebaliknya.

b. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Menurut (Ghozali, 2018) uji statistik F dapat menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Jika signifikansi $>0,05$ atau 5% maka hipotesis ditolak, akan tetapi apabila signifikansi $< 0,05$ atau 5% maka hipotesis diterima dan bisa diartikan bahwa variabel independen memiliki pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen.

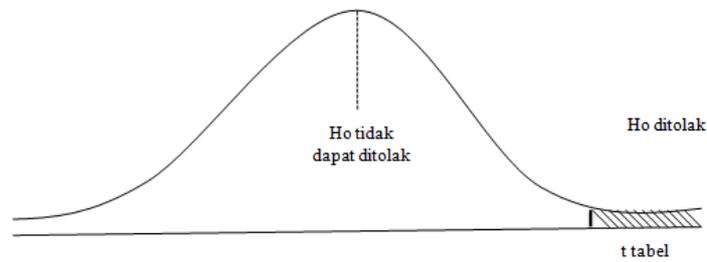


Gambar 3. 1
Penerimaan Uji F

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut (Ghozali, 2018) uji statistik t dapat menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dan uji statistik t ini juga bertujuan untuk mengetahui secara signifikan apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Apabila signifikansi $>0,05$ atau 5% maka hipotesis ditolak. Secara individual variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Jika signifikansi $<0,05$ atau 5% maka hipotesis diterima. Hal tersebut berarti bahwa secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable dependen.



Gambar 3. 2
Penerimaan Hipotesis Uji t

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan institusional, komite audit, profitabilitas, dan kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure*. Metode pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dan memperoleh sampel 17 perusahaan, sehingga jumlah sampel secara keseluruhan selama 5 tahun sebanyak 85 total sampel.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa variabel Profitabilitas (PROF) dan Kinerja Lingkungan (KL) berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure* (ED). Namun berbeda dengan variabel Kepemilikan Institusional (KI) berpengaruh negatif terhadap *Environmental Disclosure* (ED), sedangkan Komite Audit (KA) tidak berpengaruh terhadap *Environmenta Disclosure* (ED)

B. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya menggunakan variabel independen kepemilikan institusional, komite audit, profitabilitas dan kinerja lingkungan saja. Sehingga masih banyak variabel yang memengaruhi pengungkapan *environmental disclosure*. Hal ini ditunjukkan nilai dari *adjusted R square* yang masih kecil yaitu sebesar 29% artinya 71% masih dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel dalam penelitian ini.

2. Penelitian ini hanya menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat dijadikan sebagai generalisasi pada sektor perusahaan lain di Bursa Efek Indonesia.
3. Penelitian ini hanya menggunakan sampel pada periode penelitian 2015-2019 sehingga hasil penelitian ini tidak dapat dijadikan sebagai generalisasi pada semua periode penelitian.
4. Penelitian ini tidak memperhatikan sampel penelitian terkait perusahaan yang mengalami laba dan perusahaan yang mengalami rugi, mengingat salah satu variabel dalam penelitian ini adalah profitabilitas hal tersebut tidak menutup kemungkinan berdampak pada hasil penelitian.

C. Saran Penelitian

1. Penelitian selanjutnya hendaknya menambah variabel lain yang diidentifikasi dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan karena rendahnya nilai *Adjusted R²* yang dihasilkan dalam penelitian ini. Variabel lain, seperti *leverage*. *Leverage* merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai aset perusahaan (Paramitha, 2014).
2. Penelitian selanjutnya hendaknya memperluas penggunaan sampel, tidak hanya perusahaan manufaktur tetapi perusahaan jenis lain. Misalnya perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia karena perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang banyak

melakukan aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan selain perusahaan manufaktur.

3. Penelitian selanjutnya hendaknya dapat menambah tahun pengamatan tidak hanya periode tahun 2015-2019, sehingga hasil yang diperoleh lebih berkualitas dan hasil penelitian lebih dapat digeneralisasi.
4. Penelitian selanjutnya hendaknya memperhatikan sampel penelitian terkait perusahaan yang mengalami laba dan yang mengalami rugi dengan hanya menggunakan perusahaan yang mengalami laba karena hal tersebut dapat berdampak pada hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahada, M. (2014). Pengaruh Environmental Performance dan Komposisi Dewan Komisaris terhadap Environmental Disclosure. *Jurnal Universitas Negeri Jakarta*, 7–27.
- Ahmad, N., & Sulaiman, M. (2004). Environmental Disclosuresin Malaysian Annual Reports: Legitimacy Theory Persepective. *International Journal of Commerce and Management*, 3–31.
- Antari, R. Y. (2018). Pengaruh Environmental Performance, Karakteristik Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan High profile yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2015-2017). *Universitas Islam Indonesia*, 1–109.
- Ariningtika, P. (2013). Pengaruh Praktik Tata Kelola Perusahaan yang Baik terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan. *Universitas Diponegoro*, 1–67.
- Aulia, F. Z. (2015). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Kinerja Lingkungan, dan Liputan Media terhadap Environmental Disclosure. *Universitas Negeri Semarang*, 15–64.
- Aulia, F. Z., & Agustina, L. (2015). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Kinerja Lingkungan dan Liputan Media terhadap Environmental Disclosure. *Accounting Analisis Journal*, 1–10.
- Budiman, N. A. (2015). Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan. *JRA MB Vol 1 No 1*.
- Daniri, M. A. (2014). *Lead by GCG*. Jakarta: Gagas Media.
- Defitra, F. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, da Kinerja Lingkungan terhadap Environmental Disclosure. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 1–25.
- Effendi, B., Uzliawati, L., & Yulianto, A. S. Y. (2011). Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Environmental Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Tahun 2008-2011. *Accounting Journal, 1998*, 1–25.
- Fatayaningrum, D. (2011). Analisis Pengaruh Manajemen laba dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Corporate Environmental Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di bei Tahun 2008-2009). *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (n.d.). *Teori Akuntansi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Handayani, A. R. (2010). Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance serta Environmental Disclosure terhadap Economic Performance. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 2–10.

- Harahap, S. S. (2011). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hermuningsih, S. (n.d.). *Pengaruh Profitabilitas , Growth Opportunity , Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Publik di Indonesia*.
- Julianto, M., & Sjarief, J. (2016). Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan, Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Universitas Negeri Semarang*, 1–32.
- Khasanah, M. F. (2012). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2012). *Jurnal Akuntansi*.
- KLHK. (2019). <http://www.menlhk.go.id/>. <http://www.menlhk.go.id/>
- Kurniawan, I. S. (2019). Pengaruh Corporate Governance , Profitabilitas , dan Leverage Perusahaan terhadap Environmental Disclosure The Effect of Corporate Governance, Profitability, and Company Leverage on Environmental Disclosure. *Universitas Negeri Padang*, 21(2), 165–171.
- Listyaningsih, E., Riska, D., & Baiti, N. (2018). The Effect Of Good Corporate Governance On Corporate Social Responsibility Disclosure On Jakarta Islamic Index. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*.
- Manstrandonan, A., & Strife, P. T. (1992). Corporate Environmental Communications:Lessons from Investors. *Columbia Journal of World Business*.
- Meranti, L. (2010). Praktik Environmental Disclosure dan Kaitannya dengan karakteristik Perusahaan. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 1–34.
- Muttanachai, S., & Patricia, S. (2012). Determinants of environmental Disclosure in Thai Corporate Annuar Report. *International Journal Of Accounting and Financial Reporting Vol 2 No 1*.
- Neu, H. D., Warsame, H., & Pedwell, K. (1998). Managing Public Impressions:Environmental Disclosures in Annual Reports. *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 23, No. 3.
- Ningsih, R. F. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Manajemen Laba terhadap Environmental Disclosure. *Universitas Diponegoro*, 1–56.
- Novita, & Chaerul, D. (2008). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006. *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Novitaningrum, F., & Amboningtyas, D. (2016). Analysis of Good Corporate Governance Principles (Institutional Ownership, Managerial Ownership,

- Independent Commissioners, And Audit Committee) To Disclosure Sustainability Report Through Roa As Moderating Variables (Study on Manufacturing Companies of V. *Jurnal Ekonomi*, 0–14.
- Nurkasanah. (2019). Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Universitas Muhammadiyah Magelang*, 6–56.
- Nurkhin, A. (2010). Corporate Governance dan Profitabilitas, Pengaruhnya terhadap Pengungkapan CSR Sosial Perusahaan. *Jurnal Dinamika Akuntansi*.
- Oktafianti, D., & Amalia Rizki. (2015). Pengaruh Kepemilikan Manajerial , Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan Terhadap Corporate Environmental Disclosure Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Sosial dalam Laporan Tahunan (Studi pada Perusahaan Peserta Proper 2011-2013). *Simposium Nasional Akuntansi XVIII Lampung*, 22.
- Pambudi, W. B. (2015). *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan , Leverage , Profitabilitas , dan Tipe Industri Terhadap Environmental Disclosure*.
- Paramitha, B. W. (2014). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Enviromental Disclosure: Studi Emipiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012”. Skripsi.Semarang: Fakultas Ekonomi. *Jurnal Undip*.
- Pengaruh Dewan Komisaris dan Leverage terhadap Environmental Disclosure*. (n.d.).
- Purnama, D. (2018). Analisis Karakter Perusahaan dan Environmental Disclosure. *Universitas Diponegoro*, 4, 1–14.
- Ratnasari, Y. (2010). Pengaruh Corporate Governance terhadap Luas Pengungkapan Tanggungjawab Sosial di dalam Sustainability Report. *Jurnal Bisnis*.
- Sari, W. H., Agustin, H., & Mulyani, E. (2019). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan*. 1(1), 18–34.
- Shien. (2006). *Financial Accounting Theory 3th Edition*. Pearson Prentice Hall.
- Shleifer, A., & Vishny, R. (1986). *Green mail, White Knights, and Shareholders' Interest*. *The RAND*.
- Suhardianto, R., & Krisna, A. D. (2016). Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*.
- Sulistyawati. (2014). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Environmental Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Dan Pertambangan Yang Listing Di BEI Tahun 2010- 2012). *Artikel Ilmiah Mahasiswa*.
- Suratno, I. B., Darsono, D., & Mutmainah. (2004). Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek

- Jakarta Periode 2001-2004). *Simposium Nasional Akuntansi IX*.
- Suwardjono. (2005). *Rekayasa Pelaporan Keuangan Teori Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Swat, A., Lindawati, L., & Puspita, M. E. (2015). Corporate Social Responsibility: Implikasi Stakeholder dan Legitimacy GAP dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 157–174.
- Tamba, E. G. H. (2011). Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufacturing Secondary Sectors yang Listing di BEI tahun 2009). *Jurnal Akuntansi*.
- Walhi. (2018). Selembar Kertas dan Jejak Kejahatan Korporasi. *Briefing Paper Wahana Lingkungan Hidup Indonesia*, 1–23.
- Wibosono, Y. (2007). *Membedah Konsep dan Aplikasi Corporate Social Responsibility*. Gresik: Fascho Publishing.